

EKSPLORASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DARI SEJARAH LOKAL MALANG MULAI ZAMAN PRASEJARAH SAMPAI MASA HINDU-BUDHA ABAD XI

Slamet Sujud P.J.

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Blasius Suprapta

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Sonny Wedhanto

Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang

Abstrak: pada masa kini, permasalahan pembangunan bangsa menjadi isu utama dalam masyarakat. Korupsi, pelanggaran pajak, aksi anarkis, kekerasan, pemboman adalah indikator untuk membangun karakter. Secara teoretis, faktor utamanya adalah kekeliruan dalam pembelajaran sejarah. Tujuannya adalah mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah lokal Malang yang dimulai dari masa pra-aksara sampai abad ke 11 Hindu-Budha. Metode dikonstruksi melalui makna dari draft sejarah lokal Malang sebagai usaha dalam meningkatkan pembangunan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak makna pendidikan dari pembangunan karakter yang dapat dieksplorasi melalui sejarah lokal Malang yang dimulai dari masa pra-aksara hingga abad ke-11 periode Hindu-Budha.

Kata-kata kunci: pembangunan karakter, sejarah lokal, masa pra-aksara, Hindu-Budha

Abstract: Nowadays, the problem of national character to be main issues in society. Corruption, tax evasion, anarchist action, violence, crime, bomb explosion are indicators to build the national character. Theoretically, the host factor is the incorrect historical learning. This aim is to explore educational values of national character on local history of Malang beginning from pre-literary history to the 11st century of Hindu-Budha period. The method was constructed by revealing meaning and values from the local history of Malang as an effort of national character improvement. The finding shows that many educational values of national character to be able explored through the local history of Malang beginning between pre-literary history and the 11st century of Hindu-Budha period.

Key words: nation character, local history, pre-literary history, Hindu-Budha

Persoalan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat karena pada kenyataannya sekarang, bangsa Indonesia telah kehilangan jati dirinya sehingga dapat merusak karakter bangsa, sebagai contoh dapat dilihat dari munculnya banyak kasus yang mencerminkan rusaknya karakter bangsa seperti kasus korupsi, penggelapan

pajak, aksi anarkis, perusakan, kekerasan, kejahatan seksual, pembunuhan, penjarahan, main hakim sendiri, konflik antar etnis/agama, tawuran, teror, peledakan bom, penyebaran video porno, dan lain-lain. Lebih parah lagi bangsa kita mendapat *stigma* sebagai bangsa yang mengedepankan kekerasan. Hal ini adalah salah satu tanda

turunnya nasionalisme bangsa, dan merupakan indikator berubahnya sifat-sifat kejiwaan (karakter) bangsa Indonesia.

Jeffrey (dalam Kochhar, 2008) menjelaskan bahwa merosotnya rasa nasionalisme suatu bangsa bisa disebabkan oleh pembelajaran sejarah yang keliru. Dengan belajar sejarah secara benar, rasa nasionalisme dan kemampuan seseorang untuk melihat masa depan bangsanya akan meningkat. Demikian pula hasil observasi tim peneliti menemukan bahwa buku sejarah yang dipakai pegangan sekolah-sekolah di Indonesia selama ini belum ditulis dan dikembangkan secara optimal, sebab materinya disusun berdasarkan tematik yang tak dapat merangsang emosi murid untuk mencontoh nasionalisme pelaku sejarah zaman itu.

Di Indonesia, salah satu sejarah yang punya potensi dikembangkan adalah "Sejarah Lokal Malang", sebab pada zaman prasejarah di daerah Malang Raya telah menjadi daerah hunian yang penting, terutama dengan tinggalan-tinggalan megalitiknya. Demikian juga pada masa Hindu-Budha di Malang terdapat Kerajaan Kanjuruhan dan disusul dengan Kerajaan Singhasari yang menjadi cikal bakal Kerajaan Majapahit yang wilayahnya mencakup wilayah Indonesia sekarang ini. Raja-raja pada zaman itu memiliki rasa nasionalisme sangat tinggi, tetapi bagaimana bentuk dan ciri-ciri nasionalisme pada waktu itu, sampai sekarang belum ada yang mengungkap. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dielaborasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, yang selanjutnya dapat dituangkan dalam bentuk buku cetak sejarah lokal dan dapat dipakai sebagai alat bantu pembelajaran sejarah, sehingga dapat digunakan sebagai upaya memperbaiki karakter bangsa kita yang akhir-akhir ini makin merosot.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana rekonstruksi sejarah

lokal Malang mulai zaman prasejarah sampai masa Hindu-Budha abad XI? (2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang dapat digali dari sejarah lokal Malang mulai zaman prasejarah sampai masa Hindu-Budha abad XI?

Tinjauan Pustaka

Wesley dalam Kochhar (2008) telah melakukan serangkaian penelitian tentang pembelajaran sejarah, hasil-hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa idealnya dalam pembelajaran sejarah harus mencakup sejumlah item sasaran dan tujuan umum. Dari beberapa sasaran dan tujuan pembelajaran tersebut, ada dua sasaran yang dianggap paling penting yakni menanamkan orientasi ke masa depan dan memperkokoh rasa nasionalisme. Menanamkan orientasi ke masa depan, dianggap penting sebab di dalamnya terkandung tujuan pokok pembelajaran yang mendorong peserta didik agar memiliki visi kehidupan ke depan dan bagaimana cara mencapainya. Belajar tentang sejarah masa lampau dapat dijadikan acuan yang akurat untuk menentukan langkah kebijakan di masa depan, sehingga segala sesuatu langkah ke depan harus berakar dari kebijakan-kebijakan peristiwa masa lampau (Reinter, 1953).

Memperkokoh rasa nasionalisme, dianggap penting sebab mengandung tujuan pokok pembelajaran yang menumbuhkan semangat dalam diri para siswa, agar terus menerus menghidupkan prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Patriotisme dan perjuangan para pelaku sejarah yang kemudian menghasilkan kegemilangan di masa lalu, dapat membangkitkan semangat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat di masa sekarang dan akan datang. Jika sasaran pembelajaran tersebut digabungkan pada suatu konsep pembelajaran sejarah yang terpadu, besar kemungkinannya dapat menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi dan memperbaiki karakter bangsa kita.

Seperti kita ketahui bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, dan bertindak (Puskur, 2010). Pengembangan karakter bangsa dapat dilaksanakan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa (Baedhowi, 2010). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara bangsa Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan serta berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia.

Bila kondisi turunnya nasionalisme dan berubahnya karakter bangsa ini dibiarkan, maka bukan mustahil bangsa kita akan menjadi bangsa yang tidak memiliki jati diri. Untuk itulah diharapkan semua komponen masyarakat berperan aktif dalam mengembalikan jati diri dan karakter bangsa yang dicita-citakan, diperjuangkan, dan dibina oleh para pendahulu bangsa ini. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, serta peningkatan upaya pelaksanaan dan penegakan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak ditawarkan untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah karakter bangsa adalah pendidikan, terutama pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah di anggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik (Alfian, 2006; Puskur, 2010).

Peran pelajaran sejarah dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai sejarah untuk memperkuat jati diri dan karakter bangsa sangat besar dan strategis. Peristiwa sejarah dapat memberikan motivasi dan nilai positif yang dapat memperkuat karakter bangsa tersebut. Oleh karena itu kita perlu merubah pembelajaran sejarah yang kognitif

ke pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, serta menyentuh aspek-aspek afektif, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Hasan, 1994). Salah satunya adalah dengan pengadaan buku-buku sejarah yang berbasis perbaikan karakter bangsa.

Metode Penelitian

a. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian arkeologi prosesual (*processual archaeology*) yang mengedepankan proses atau kronologi sejarah peradaban. Oleh karena itu digunakan disain penelitian kualitatif, analisis data menggunakan analisis proses budaya dalam konteks terbentuknya sebuah peradaban.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah: (1) artefak, ekofak, fitur, dan situs zaman peradaban prasejarah dan masa Hindu-Budha abad XI yang ada di wilayah Malang Raya, (2) toponimi desa-desa kuno berdasarkan peta rupa bumi wilayah penelitian, (3) prasasti dan sumber sastra Jawa Kuno di wilayah penelitian, serta (4) data etnoarkeologi sisa-sisa peradaban prasejarah dan Hindu-Budha yang masih berkembang di wilayah penelitian.

c. Tahapan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi sumber-sumber sejarah dan arkeologi daerah Malang Raya mulai zaman prasejarah sampai masa Hindu-Budha abad XI sehingga dapat di rekonstruksi sejarah lokal Malang pada masa itu.
2. Menggali nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dari Sejarah lokal Malang mulai zaman prasejarah sampai masa Hindu-Budha abad XI. Nilai pendidikan karakter bangsa akan mengikuti rumusan yang

dikembangkan oleh Puskur, Balitbang, Kemendiknas (2010).

d. Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara yang menggunakan instrumen observasi, instrumen wawancara, dan instrumen dokumentasi (Sukendar, 1999). Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis arkeologi yang meliputi analisis artefaktual dan non-artefaktual, analisis kontekstual, serta analisis toponimi baik terhadap data masa prasejarah maupun data masa Hindu-Budha abad XI. Setelah tahap analisis data, dilanjutkan dengan interpretasi rekonstruksi peradaban kuno di Malang mulai zaman prasejarah sampai masa Hindu-Budha abad XI.

Hasil Penelitian

a. Malang pada Zaman Prasejarah

Berdasarkan konsepsi pembabakan atau periodisasi masa prasejarah, kehidupan prasejarah Indonesia dibedakan atas beberapa tahap, yaitu masa paleolitik, mesolitik, neolitik, dan paleometalik. Demikian pula dengan zaman prasejarah Malang akan dipaparkan sesuai periodisasi tersebut.

1. Masa Paleolitik

Menurut geologi, secara umum daerah Malang Raya dikenal sebagai Dataran Tinggi Malang. Ciri geologis yang utama kawasan Dataran Tinggi Malang adalah terdapatnya endapan lava beku dan fasies lempung hitam. Ciri geologis ini menandakan bahwa dataran tersebut merupakan bekas aliran lava, yang kemudian membentuk danau purba. Pada proses selanjutnya danau purba tersebut mengering dan kemudian terbentuk menjadi Dataran Tinggi Malang sekarang (Mohr, 1922).

Dalam kaitannya dengan kala plestosen di Jawa, mulailah suatu kehidupan awal yang lazim disebut kehidupan manusia purba masa paleolitik. Namun dari hasil

penelitian survei permukaan tanah di kawasan Dataran Tinggi Malang belum ditemukan bukti atau tinggalan budaya (artefak) dari masa paleolitik. Dengan kata lain belum ditemukan bukti adanya kehidupan manusia pada masa paleolitik (kala plestosen) ini. Nampaknya pada kala plestosen, areal cekungan dalam di Malang ini masih belum dihuni oleh manusia. Hal ini antara lain disebabkan adanya kondisi alam yang ganas, karena ketika itu daerah Malang Raya masih merupakan lingkungan aliran lava dan lahar panas akibat aktivitas vulkanik dari gunung-gunung api yang melingkupinya seperti Kawi purba, Arjuna purba, dan Semeru purba (Daldjoeni, 1984), serta keberadaan danau purba yang luas di bagian tengah kawasan Malang (Mohr, 1922).

Dalam konteks kawasan Dataran Tinggi Malang diketahui bahwa di bagian selatan kawasan dataran tersebut membentang pegunungan kapur yang dikenal dengan Pegunungan Kapur Selatan. Dalam konteks budaya paleolitik, kawasan pegunungan kapur di daerah Pacitan ditemukan sejumlah alat-alat paleolitik yang kemudian dikenal dengan budaya Pacitan. Sehubungan dengan hal ini, kemungkinan juga kawasan pegunungan kapur di bagian selatan Dataran Tinggi Malang mempunyai kondisi yang sama, walaupun hingga saat ini jenis alat paleolitik belum ditemukan.

2. Masa Mesolitik

Berdasarkan survai permukaan, data budaya mesolitik dapat dijumpai di bagian selatan kawasan Dataran Tinggi Malang, tepatnya di gigir pegunungan kapur yakni gua Pagak di Lembah Kera, Kecamatan Pagak, Malang Selatan. Gua tersebut dapat dikategorikan sebagai gua payung (*rockshelter*) dan di bagian sisi timurnya terdapat sumber mata air yang berupa sungai. Kondisi gua saat ini belum pernah diekskavasi dan saat sekarang sering digunakan sebagai arena latihan panjat tebing oleh para pencinta alam. Mulut gua menghadap ke timur dengan arah

orientasi N.310 E, dengan ketinggian 624 m di atas permukaan laut.

Alat-alat tradisi mesolitik ditemukan di bagian mulut gua berupa serpihan-serpihan segar. Alat serpih yang berhasil dikumpulkan terdiri atas serpih besar dan serpihan kecil. Serpihan tersebut dapat dibedakan lagi menjadi alat serpih yang belum terpakai, alat serpih yang terpakai, serta beberapa alat pemukul. Alat-alat serpih tersebut berupa serut, gurdi, dan lancip dipersiapkan dari batuan gamping kersikan.

Dalam konteks budaya mesolitik, kawasan Pegunungan Kapur Selatan di daerah Wuluhan (Jember), Punung (Pacitan), dan Sampung (Ponorogo) ditemukan sejumlah alat-alat mesolitik terutama di situs-situs gua (*abris sous roche*) berupa kapak genggam Sumatra (*Sumatralith*), alat serpih-bilah (*Toala culture*), dan alat-alat tulang (*Sampung bone culture*). Sehubungan dengan hal ini, kemungkinan juga di kawasan pegunungan kapur di Malang Selatan memiliki kondisi yang sama, meskipun jenis alat-alat lain belum ditemukan.

3. Masa Neolitik

Walaupun alat-alat kerja masa neolitik cukup beragam, namun berdasarkan temuan data arkeologis diketahui bahwa di daerah Dataran Tinggi Malang baru di temukan dua buah beliung persegi. Sementara alat-alat neolitik yang lain belum ditemukan. Dua buah beliung persegi itu kini disimpan di Museum Nasional Jakarta (Heekeren, 1972; Soejono, 2010). Alat lain yang tidak kalah menonjol pada masa ini adalah gerabah. Penyelidikan arkeologis membuktikan bahwa benda-benda gerabah mulai dikenal pada masa neolitik. Di beberapa tempat di Dataran Tinggi Malang, kita masih dapat menemukan tradisi pembuatan gerabah masa prasejarah yang masih berlangsung hingga masa kini. Salah satu contoh studi etnoarkeologi terhadap masyarakat pengrajin gerabah adalah tradisi pembuatan gerabah di Desa Pagelaran,

Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang yang telah berkembang secara turun-temurun.

Selain aspek teknologi yang menghasilkan benda-benda keperluan sehari-hari seperti alat-alat batu dan gerabah, maka dalam kehidupan masa neolitik ini, unsur kepercayaan mulai memainkan peranan yang penting. Unsur yang menonjol dalam kepercayaan ini adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati, serta berkaitan dengan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan. Maka kemudian muncullah kegiatan pemujaan nenek moyang yang diwujudkan dengan upacara-upacara keagamaan dengan disertai pendirian bangunan batu besar yang dikenal sebagai tradisi megalitik.

Peninggalan bangunan megalitik yang dapat dijumpai di Dataran Tinggi Malang antara lain ditemukan di daerah Batu, seperti di desa Junrejo, Mojorejo, Pandanrejo, Torongrejo, Sisir, dan Pesanggrahan (Sanggrahan). Temuan bangunan megalitik di daerah Batu antara lain berupa punden berundak seperti Punden Mbah Ganden/Tunggul Wulung di dukuh Torong Tutup; menhir di punden Oro-oro Ombo, Torongrejo, dan di Sanggrahan; lumpang batu yang ditemukan di Pandanrejo, Sisir, dan Sanggrahan; dolmen dan batu dakon di dukuh Srebet, desa Sanggrahan; dan batu temu gelang (*stone enclosure*) seperti punden Gumukan dukuh Junwatu, desa Junrejo, punden Kali Peh (Jabung), dan punden Junwatu (Junrejo).

Selain di daerah Batu, peninggalan megalitik di Dataran Tinggi Malang juga dapat dijumpai di kelurahan Pisangcandi, Kecamatan Sukun, yaitu berupa lumpang batu, serta di daerah aliran Sungai Metro di kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Bangunan megalitik di daerah ini berupa batu-batu bergores. Tidak jauh dari batu bergores yang dijumpai di Lowokwaru ini ditemukan pula tinggalan megalitik lain berupa tempayan

batu berbentuk persegi yang diperkirakan sebagai wadah air dan batu kenong. Batu kenong dapat ditemukan pula di Desa Palawijen Kecamatan Arjosari dan di Punden Mbah Ganden di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo.

Peninggalan megalitik berupa batu gores, lumpang batu, dan batu dakon ternyata juga dapat dijumpai di desa Watugede, kecamatan Singosari dan di desa Kagenengan, kecamatan Wagir. Lumpang batu juga ditemukan di Desa Pendem Kecamatan Junrejo, Punden Rejoso di Desa Rejoso Kecamatan Junrejo, Dukuh Srebet Desa Pesanggrahan Kecamatan Batu, di Desa Beji, dan di Sumber Torong Park. Sementara di daerah Malang Timur Laut, lumpang batu ditemukan di Desa Baturetno Kecamatan Singosari. Sedangkan di Malang Selatan lumpang batu ditemukan di Dusun Watu Dakon Desa Kendalpayak Kecamatan Pakisaji. Lumpang batu di daerah ini ditemukan satu konteks dengan 1 batu dakon dan 5 pelinggih batu.

4. Masa Paleometalik

Hasil kebudayaan yang menonjol pada masa paleometalik berupa alat-alat yang terbuat dari bahan perunggu. Benda-benda perunggu masa paleometalik yang ditemukan di Dataran Tinggi Malang antara lain berupa perhiasan perunggu dalam bentuk silinder-silinder kecil dari perunggu yang merupakan bagian-bagian dari kalung. Masing-masing berukuran panjang 2,3 cm dengan garis tengah 1,1 cm. Di tiap ujung silinder terdapat bentuk kepala kuda, burung, atau kijang (Soejono, 2010). Selain alat-alat logam hal yang mendapat perhatian pada masa paleometalik yakni pembuatan gerabah. Perkembangan pembuatan gerabah mencapai titik puncaknya pada masa paleometalik ini.

Dalam bidang kehidupan sosio-budaya khususnya pemujaan terhadap roh nenek moyang mengalami puncaknya dengan mendirikan bangunan-bangunan batu besar untuk penguburan mayat. Objek megalitik

yang dimaksud berupa keranda batu atau sarkofagus, kubur peti batu, *dolmen* kubur dan tempayan batu.

b. Malang pada Masa Indonesia Hindu-Budha Abad VIII-XI

Jawa Timur baru muncul pertama kali dalam pentas sejarah pada abad VIII M dengan ditemukannya bukti arkeologi di Malang Raya. Selanjutnya gambaran kehidupan masyarakat Malang pada masa Hindu-Budha dapat dijelaskan berdasarkan berbagai sumber data arkeologi yang berhasil ditemukan baik sumber data artefaktual, non-artefaktual, maupun keterangan dalam sumber data tekstual. Selain itu juga didukung kajian toponim terhadap nama-nama daerah yang diduga memiliki kaitan erat dengan sejarah masa lalu.

1. Malang dalam Konteks Kerajaan Kanjuruhan (Masa Kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno Jawa Tengah di Wilayah Malang)

Kerajaan Kanjuruhan dikenal dari prasasti yang berasal dari desa Merjosari di daerah Dinoyo, Malang. Prasasti batu yang sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta disebut sebagai prasasti Kanjuruhan atau prasasti Dinoyo. Prasasti ini ditulis dalam huruf Kawi (Jawa Kuno) dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sansekerta. Dalam prasasti ini tertulis unsur penanggalan dalam candrasengkala berbunyi "*nayana-vayurase*", yang jika diuraikan menjadi angka 682 C atau 760 M.

Berdasarkan prasasti Dinoyo tersebut tidak diragukan lagi bahwa pada abad 8 M di Malang (Jawa Timur) telah ada suatu pusat kegiatan politik yang pertama, sistem pemerintahan yang tertata, serta susunan masyarakat yang teratur seperti golongan petani, punggawa, dan bangsawan, pusat pemerintahan yang berbentuk kerajaan ini dipimpin oleh Liswa atau Limwa dengan *abhisekanama* (gelar) Gajayana. Gajayana adalah anak raja Dewasingha. Setelah

Dewasingha meninggal, anaknya yang semula bernama Limwa menggantikan duduk di atas tahta Kerajaan Kanjuruhan dengan nama Gajayana (Soekmono, 1973).

Dalam prasasti Dinoyo disebutkan nama Ibukota Kanjuruhan. Bila ditelusuri secara toponomi, nama ini rupa-rupanya hingga sekarang masih ada pada nama sebuah desa tidak jauh dari tempat penemuan prasasti Dinoyo, yaitu desa Kejuron di tepi sungai Metro. Bangunan purbakala yang terdapat di dekat Kejuron itu adalah candi Badut. Tidak jauh dari Candi Badut ada bangunan lain yang mempunyai ciri arsitektur dan latar belakang agama yang sama yaitu candi besuki atau Candi Karangbesuki.

Sementara itu di daerah Kejuron (Kanjuruhan) Kelurahan Tlogomas, kecamatan Lowokwaru, terutama di tepi Sungai Metro juga banyak dijumpai tinggalan-tinggalan arkeologi. Tinggalan-tinggalan tersebut sekarang dikumpulkan di suatu bangunan terbuka berbentuk joglo di Dusun Kanjuruhan. Adapun tinggalan arkeologis yang masih ada di tempat ini berupa 12 buah umpak batu atau umpak bangunan (pondasi/ alas peyangga tiang rumah) yang oleh penduduk disebut watu gong, 3 arca masa Hindu-Budha, 3 lumpang batu, 1 batu pipisan, beberapa batu bata ukuran besar, tempayan batu berbentuk persegi sebagai wadah air, dan beberapa batu-batu candi.

2. Malang dalam Konteks Kerajaan Mataram Kuno Jawa Timur

Setelah Kanjuruhan berganti status dari kerajaan otonom menjadi kerajaan bawahan (*vasal*) akibat ekspansi raja Balitung ke wilayah Jawa Timur pada akhir abad IX, Malang dan sekitarnya kemudian dijadikan sebagai *vasal* dari Kerajaan Mataram yang pada saat itu berpusat di wilayah Jawa Tengah. Tampaknya Kerajaan Kanjuruhan tidak lama berkembangnya. Kemungkinan Mataram berhasil menaklukkan kerajaan

tersebut. Sejak itu wilayah Malang berada di bawah kekuasaan *watek* Kanjuruhan, di mana penguasanya dianggap sebagai raja bawahan dengan gelar Rakryan Kanuruhan.

Sejak Raja Rakai Watukura Dyah Balitung memegang kekuasaan di Kerajaan Mataram, terdapat upaya-upaya perluasan wilayah kekuasaan hingga ke Jawa Timur. Keterangan ini antara lain diperoleh dari temuan prasasti Kubu-kubu yang terdiri atas 6 buah lempengan tembaga (*tamra*), yang diperkirakan berasal dari Malang. Prasasti ini sekarang menjadi koleksi Museum Nasional di Jakarta. Prasasti Kubu-kubu berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno. Prasasti ini dikeluarkan oleh Rakai Watukura Dyah Balitung pada tahun 827 saka (905 M).

Isi pokok prasasti Kubu-kubu ini tentang anugerah raja Balitung kepada Rakryan Hujung Dyah Mangarak dan Rakryan Matuha Rakai Majawuntar, karena kedua orang ini atas perintah Pu Sindok (*sang mapatih*) berhasil membantu raja dalam penyerbuan ke Bantan. Adapun daerah yang ditetapkan sebagai *sima* (perdikan) adalah sebidang tanah tegalan di desa Kubu-kubu yang diidentifikasi sebagai Kebonagung.

Seperti diketahui bahwa pemberian anugerah berupa *sima* tidak hanya terjadi pada masa pemerintahan Balitung, tetapi berlanjut pada masa berikutnya. Hal ini tampak jelas di dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Pu Sindok setelah memindahkan kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Di Jawa Timur, Pu Sindok membangun ibukota baru yaitu di Tamwlang. Keterangan tentang ibukota Tamwlang itu diperoleh di dalam prasasti Turyyan tahun 851 Saka (929 M) yang ditemukan di Dukuh Watu Godeg, Kelurahan Tanggung, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Di sekitar prasasti Turyyan dijumpai arca dewa dengan kepala yang sudah hilang dan bertangan 4, yoni, lingga, batu bata, dan batu kunci.

Sebagian besar prasasti Pu Sindok berkaitan dengan penetapan *sima* bagi suatu bangunan suci. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan atas perintah Pu Sindok itu adalah prasasti Sangguran (928 M), prasasti Linggasutan (929 M), prasasti Gulung-gulung (929 M), prasasti Jeru-jeru (930 M), dan prasasti Muncang (944 M). Isi pokok prasasti-prasasti ini adalah ditetapkan desa Sangguran, linggasutan, Gulung-gulung, Jeru-jeru, dan Muncang menjadi *sima* dan dipersembahkan kepada Bhatara i Walandit. Menurut Casparis (1940), Walandit terletak di Desa Wonorejo sekarang di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Dahulu Desa Wonorejo itu bernama Balandit.

Dari data-data yang telah dipaparkan di atas dapat diperkirakan bahwa pada masa pemerintahan Mataram, Malang Raya telah menjadi pemukiman warga yang religius. Data arkeologis yang mendukung pernyataan tersebut adalah tinggalan arsitektural (candi dan patirthan) maupun tinggalan ikonografis. Salah satu di antaranya adalah Candi Patirthan Songgoriti yang berasal dari masa pemerintahan Pu Sindok (abad X-XI M). Candi Songgoriti terletak di Kelurahan Songgokerto, kecamatan Batu, Kota Batu. Melihat letak Candi Songgoriti di atas sumber air mengingatkan kita pada konsep orang Hindu tentang Samodra Manthana. Dalam hal ini Candi Songgoriti dapat disamakan dengan Gunung Mandara (Zoetmulder, 1983).

3. Malang dalam Konteks Kerajaan Kadiri hingga Awal Kerajaan Singhasari

Dalam prasasti Hantang (1035 M) diberitakan tentang kemenangan Panjalu atas Hemabhupati, seorang penguasa yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan raja Panjalu waktu itu yaitu Maharaja Jayabhaya. Kemenangan ini ditandai dengan semboyan *Panjalu Jayati*. Kemenangan diperoleh di lokasi Hantang yang diidentifikasi dengan daerah Ngantang sekarang. Kemungkinan

wilayah kekuasaan Raja Hemabhupati berada di sebelah timur Ngantang atau di timur Gunung Kawi. Bisa jadi daerah Malang pernah masuk di dalam wilayah kekuasaan Hemabhupati. Dengan adanya kemenangan itu, maka Malang Raya (timur Gunung Kawi) di bawah kekuasaan Kerajaan Kadiri. Daerah bekas kekuasaan Hemabhupati kemungkinan bernama Tumapel.

Seorang tokoh pembebas Tumapel dari cengkeraman kekuasaan Kadiri adalah Ken Angrok yang kemungkinan berasal dari daerah Batu, Malang. Hal ini didasarkan pada nama gelarnya yaitu Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwabhumi. Penggunaan nama Rajasa ke dalam nama pentahbisannya (*abhisekhanama*) dapat ditafsirkan sebagai pengabdian terhadap daerah asalnya yaitu desa Rejasa. Toponimi Rejasa identik dengan nama Rejoso, suatu dukuh di desa Mojorejo, Batu. Identifikasi lokasi asal Ken Angrok juga didukung oleh lokasi tempat tinggal orang tua angkatnya Bangosamparan yang tinggal di Karuman, tidak begitu jauh dari Rejasa. Toponimi Karuman serupa dengan Aruman, suatu dukuh di Desa Tlogomas, Kecamatan Dau, Malang, yang tidak jauh jaraknya dari Dukuh Rejoso.

Dalam Negarakertagama disebutkan juga bahwa ibukota *nagara* bernama Kutaraja (*kutha rajenadeh*) dan lokasinya berada di sebelah timur Gunung Kawi (*decagon wetaning parbwata khawi*) (Pigeaud, 1960). Berdasarkan peta rupa bumi tahun 1891 dan 1911 diketahui bahwa Kutaraja dalam perkembangannya kemungkinan berganti nama menjadi Kutorejo. Dalam peta rupa bumi 1992 Kutorejo telah berganti menjadi daerah Kutobedah dan masuk wilayah Kecamatan Kota Lama serta Kedungkandang. Posisinya ada di daerah *supiturang* yaitu antara Sungai Brantas di sisi barat dan Sungai Bangau di sisi timur. Sehingga wilayah bekas ibukota *nagara* Singhasari masa pemerintahan Ken Angrok berada pada lokasi yang strategis yakni area yang diapit oleh dua

sungai besar yaitu Sungai Bangau dan Sungai Brantas.

Tinggalan arkeologis masa Indonesia Hindu-Budha di daerah Malang Raya yang diperkirakan dari masa Singhasari ternyata banyak ditemukan di daerah Batu. Adapun temuan arkeologis di daerah Batu tersebut adalah yoni dan nandi di Punden Pendem Junrejo, reruntuhan candi di punden Mojorejo, fragmen arca-arca di Desa Pesanggrahan, beberapa yoni dan lumpang batu di Sumber Torong Park, dan arca Ganesha di Torongrejo, Junrejo. Diperkirakan arca Ganesha ini berasal dari masa Singhasari. Bahkan ada yang menduga bahwa arca ini sebagai pembatas wilayah Kerajaan Singhasari dan Kadiri. Selain di daerah Batu, tinggalan arkeologis juga ditemukan di Dusun Gasek Kecamatan Sukun berupa yoni dan fragmen candi, serta lingga dan arca singa di Kelurahan Tlogomas. Sementara di daerah Malang utara, tepatnya di daerah Lawang ditemukan Candi Sri Gading yang oleh penduduk setempat disebut Cok Gumuk.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai dasar pendidikan karakter bangsa yang penjelasannya akan diuraikan mengikuti rumusan pendidikan karakter bangsa yang dikembangkan oleh Puskur, Balitbang, Kemendiknas (2010).

a. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa Zaman Prasejarah

1. Nilai Peduli Lingkungan

Meskipun manusia prasejarah hidupnya sangat tergantung pada alam, justru mereka sangat peduli terhadap lingkungan alam di sekitarnya yaitu dengan cara memelihara kelangsungan ekosistem alam dan populasi manusia. Mereka juga tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Hal ini terbukti cara bercocok tanam mereka yang

sederhana dan dilakukan secara berpindah-pindah untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam.

2. Nilai Kreatif

Walaupun proses yang panjang dan lama, namun terlihat bahwa manusia prasejarah cukup kreatif. Hal ini terbukti dari peningkatan teknologi cara-cara pembuatan alat yang menunjukkan jauh lebih tinggi tingkatnya. Teknologi pada tingkat permulaan mengutamakan segi praktis sesuai dengan tujuan penggunaan saja, yang makin lama makin meningkat ke arah penyempurnaan bentuk alat-alat kerja manusia. Pada masa paleolitik pembuatan alat hanya dengan cara dipangkas, alat mesolitik dipangkas dan sedikit dihaluskan, alat neolitik sudah diupam atau diasah seluruhnya, dan pada masa paleometalik mereka sudah pandai melebur dan mencetak logam untuk dijadikan sealat keperluan hidup.

3. Nilai Kerja Keras dan Disiplin

Kegiatan manusia dan pembuatan alat kerja yang semakin meningkat merupakan hasil kerja keras manusia prasejarah yang disiplin pada waktu itu. Penyempurnaan ini tentu saja lahir melalui proses yang panjang dan tidak mungkin dipisahkan dari usaha manusia prasejarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya pada masa-masa sebelumnya. Betapa sulitnya bertahan hidup pada masa itu tercermin dari perkembangan budaya yang sangat lambat dan memakan waktu yang panjang.

4. Nilai Tanggung Jawab dan Mandiri

Sejalan dengan kemajuan yang dicapai manusia pada masa akhir prasejarah dalam meningkatkan taraf hidupnya, tata susunan masyarakat menjadi makin kompleks. Pembagian kerja untuk melaksanakan berbagai kegiatan tampak makin ketat. Khususnya dalam melaksanakan kegiatan yang membutuhkan pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian tersendiri. Timbullah dalam masyarakat golongan-golongan yang terampil dalam melaksanakan

suatu jenis usaha tertentu (*undagi*), misalnya dalam pembuatan gerabah, pembuatan benda logam dan perhiasan, atau pembuatan rumah kayu. Dari adanya pembagian kerja baik atas dasar jenis kelamin, golongan umur, dan keahlian (*skill*) tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing golongan memiliki rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.

5. Nilai Komunikatif

Pada masa hidup berburu dan mengumpulkan makanan, manusia prasejarah telah memperlihatkan rasa senang berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini nampak ketika mereka melakukan perburuan hewan dimana mereka dibagi dalam beberapa kelompok. Demikian pula dalam kegiatan berladang sederhana dan pembuatan alat diperlukan komunikasi. Dalam kehidupan berkelompok tentu saja akan membutuhkan komunikasi sehingga interaksi sosial antar kelompok lebih intens, baik dalam kegiatan bercocok tanam maupun pembuatan gerabah. Bahkan dalam tradisi megalitik, sangat perlu berkomunikasi dengan roh leluhurnya agar hubungan tetap terpelihara dengan baik melalui upacara pemujaan leluhur.

6. Nilai Toleransi, Hormat, dan Gotong Royong

Pada masa prasejarah, gotong royong ternyata merupakan kewajiban yang sama-sama dirasakan keperluannya oleh setiap anggota masyarakat. Menebang hutan, membakar semak belukar, menabur benih, memetik hasil, membuat gerabah, kegiatan tukar menukar, berburu, menangkap ikan, bercocok tanam, membuat alat, dan mendirikan bangunan megalitik dilakukan secara gotong royong. Bentuk-bentuk megalitik ini merupakan hasil dari suatu upacara atau pesta jasa yang hanya dapat dilakukan secara gotong royong sebagai bukti toleransi dan rasa hormat terhadap roh nenek moyang.

7. Nilai Peduli Sosial

Manusia prasejarah masa paleolitik dan mesolitik hidup secara berkelompok. Dalam setiap melakukan kegiatan masing-masing kelompok akan saling berinteraksi, bekerja sama, dan memberi bantuan atau peduli antara satu dengan yang lain. Pada masa neolitik mulai ada tanda-tanda cara hidup menetap di suatu perkampungan yang terdiri atas tempat tinggal sederhana yang dihuni secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Untuk mencapai kesejahteraan tentu saja hidup saling peduli sangat dibutuhkan. Sedangkan pada masa paleometalik ini perkampungan sudah lebih besar. Terjadi peningkatan usaha perdagangan yang sejalan dengan kemajuan yang dicapai. Di sinilah terlihat sikap dan tindakan masyarakat prasejarah yang selalu ingin membantu dan bekerja sama dengan orang lain.

8. Nilai Religius

Salah satu segi yang menonjol dalam masyarakat bercocok tanam adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Upacara yang paling mencolok adalah upacara pada waktu penguburan, terutama bagi mereka yang dianggap terkemuka oleh masyarakat (Kadir, 1977). Demikian pula tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Bangunan ini kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah, dan sekaligus menjadi lambang si mati. Dengan demikian maksud pendirian bangunan megalitik tidak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang serta pengharapan akan kesejahteraan dan kesempurnaan bagi si mati.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Masa Hindu-Budha Abad VIII-XI M

1. Nilai Kerja Keras

Dari berlangsungnya masa Hindu-Budha di Indonesia dapat diketahui adanya stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain stratifikasi sosial berdasarkan pembagian kasta, ada juga stratifikasi sosial berdasarkan kedudukan seseorang di dalam masyarakat, baik kedudukan dalam struktur birokrasi maupun kedudukan sosial berdasarkan kekayaan material. Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kedudukan tertentu, seseorang harus bekerja keras. Perilaku ini dapat ditunjukkan dengan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

2. Nilai Komunikatif

Golongan elite di tingkat pusat biasanya tinggal di ibukota kerajaan. Di dalam istana berdiam raja dan keluarganya, yaitu permaisuri, selir-selir, dan anak-anaknya yang belum dewasa, serta para hamba istana (*hulun, haji, watek i jro*). Di luar istana, masih di dalam lingkungan dinding kota terdapat kediaman putra mahkota (*rakai hino*), dan adik-adiknya (*rakai halu, rakai sirikan, dan rakai wka*), serta kediaman para pejabat tinggi kerajaan baik pejabat keagamaan maupun kehakiman. Di dalam lingkungan tembok kota juga tinggal para pejabat sipil yang lebih rendah, yaitu para *mangilala drawya haji* seperti abdi dalem kraton, pasukan pengawal istana, para pandai mas, pandai perunggu, pandai tembaga, pandai besi, dan lain-lain (Hardiati, 2010). Di sini terlihat bahwa antara golongan elite, keluarga raja, pejabat tinggi dan pejabat rendah yang hidup dalam satu kompleks di ibukota kerajaan tentu saja akan terjalin hubungan dan komunikasi yang intens.

3. Nilai Demokratis

Menurut berita Cina, raja setiap hari mengadakan pertemuan dengan putra

mahkota, para pangeran, para pejabat tinggi kerajaan, dan pendeta penasihat raja (*rajapurohita*). Dalam pertemuan itu perintah raja diturunkan melalui putra mahkota, yang meneruskannya kepada para pejabat tinggi. Mereka itu menyampaikan perintah raja kepada utusan daerah yang datang menghadap dan mengajukan suatu permohonan kepada raja. Biasanya raja mengambil keputusan setelah mendengarkan pendapat para pejabat yang hadir (Groeneveldt, 1960). Di sini terlihat bahwa dalam memutuskan suatu perkara raja bersikap demokratis, yaitu dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari pihak lain.

4. Nilai Menghargai Prestasi

Dalam mengembangkan kebudayaannya, raja tidak hanya mempekerjakan *citralekha* saja, tapi juga arsitek, pemahat, dalang, penari, pesinden, para pandai logam, dan lain-lain. Para putra mahkota, para pangeran lain, dan para pejabat tinggi kerajaan juga mempunyai seniman-seniman di berbagai bidang tersebut. Dengan demikian dapat dibayangkan bahwa ibukota kerajaan merupakan pusat kebudayaan yang menjadi rujukan bagi pusat-pusat kebudayaan daerah. Di sini tampak bahwa raja, putra mahkota, pangeran, dan para pejabat tinggi kerajaan sangat menghargai prestasi dari para pegawai atau pekerjanya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

5. Nilai Disiplin

Putra mahkota, para pangeran lain, dan para pejabat tinggi kerajaan mempunyai daerah *lungguh* di luar ibukota kerajaan. Mereka juga mempunyai pejabat-pejabat di daerah *watak* mereka. Pejabat itulah yang merupakan elite birokrasi daerah (Hardiati, 2010). Di luar kota tersebut terdapat desa-desa (*wanua*) yang diatur oleh para pejabat desa (*rama*). Di sini terlihat kepemimpinan suatu kerajaan bersifat hirarkis. Dengan demikian para pejabat harus dapat menunjukkan perilaku tertib, disiplin, dan patuh

pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku di kerajaan tersebut.

6. Nilai Jujur dan Tanggung Jawab

Di dalam struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan kuno, raja (*sri maharaja*) ialah penguasa tertinggi. Sesuai dengan landasan kosmogonis, raja adalah penjelmaan dewa di dunia. Bahkan dalam naskah Ramayana Kakawin diatur tentang kewajiban seorang raja yang harus memenuhi ajaran *astabrata*, yaitu perilaku yang delapan (Zoetmulder, 1983). Dikatakan bahwa di dalam diri seorang raja berpadu delapan dewa yakni Dewa Indra, Yama, Suryya, Soma, Wayu, Kuwera, Waruna, dan Dewa Agni (Boechari, 1958). Di sini terlihat bahwa syarat menjadi raja yang baik sangat berat, dia harus bersikap jujur dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran *astabrata*. Raja harus menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakannya, serta dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan.

7. Nilai Ketaatan

Jalur birokrasi pada masa kerajaan Jawa Kuno dapat pula dilihat dari penarikan pajak. Pajak ditarik di desa-desa oleh pejabat di tingkat *watak* yang membawahi desa-desa itu. Kemudian para penguasa daerah (*rakai*, *pamgat*, atau *samya haji*) mempersembahkannya kepada raja setiap habis panen. Di daerah-daerah yang telah ditetapkan menjadi *sima* ada jumlah tertentu yang dibebaskan membayar pajak. Di sini tampak bahwa warga masyarakat yang berada di luar keraton selalu mempersembahkan pajak kepada raja melalui penguasa daerah setiap masa panen.

8. Nilai Religius

Menurut R. von Heine Geldern (1972) bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Asia Tenggara mempunyai suatu landasan kosmogonis yaitu kepercayaan akan adanya keselarasan antara dunia manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta

(makrokosmos). Konsepsi kosmologis ini ternyata melandasi juga struktur kerajaan masa Mataram Kuno, termasuk kerajaan yang ada di Malang. Di sini terlihat sikap dan perilaku maharaja beserta pejabatnya yang patuh dalam melaksanakan kepercayaan yang dianutnya yaitu landasan kosmogoni, raja adalah penjelmaan dewa di dunia.

Penutup

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan hasil penelitian di atas dapat dirumuskan kesimpulan berikut ini. Pertama, gambaran sejarah lokal Malang pada zaman prasejarah lebih banyak memberikan keterangan tentang kehidupan manusia pada zaman neolitik dan sesudahnya, terutama tradisi megalitik. Gambaran sejarah lokal Malang pada masa Hindu-Budha diketahui berawal dari masa Kerajaan Kanjuruhan di bawah kekuasaan Mataram Kuno Jawa Tengah (abad VIII M), Malang dalam konteks Kerajaan Mataram Kuno Jawa Timur (abad IX-X M), dan Malang dalam konteks Kerajaan Kadiri dan awal Singhasari (abad XI M).

Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang dapat digali dari sejarah lokal Malang zaman prasejarah adalah nilai peduli lingkungan; kreatif; kerja keras dan disiplin; tanggung jawab dan mandiri; komunikatif; toleransi, hormat dan gotong royong; peduli sosial; serta nilai religius. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang diperoleh dari sejarah lokal Malang masa Hindu-Budha (abad VIII-XI M) adalah nilai kerja keras, komunikatif, demokratis, menghargai prestasi, disiplin, jujur dan tanggung jawab, ketaatan, serta nilai religius.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk acuan upaya perbaikan karakter bangsa terutama melalui sosialisasi di lingkungan sekolah. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplor

nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dari sejarah lokal Malang masa selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, M. 2006. *Pendidikan Sejarah Memperkokoh Jati Diri Bangsa*. Makalah disajikan dalam Sarasehan Guru Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial Budaya, Propinsi NAD, 22-23 November.
- Baedhowi. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Makalah disajikan dalam Workshop Pengembangan Pembelajaran dan Pembangunan Karakter Bangsa di Satuan Pendidikan, Batu Malang, 24 Agustus.
- Boechari. 1958. Astabrata. Dalam *Medan Bahasa VIII* No.5. Jakarta.
- Casparis, J.G. de. 1940. Oorkonde Uit het Singosarische (Midden 14e eeuw A.D). Dalam *Inscripties van Nederlandsch-Indie*. Afl. 1: 50-61.
- Daldjoeni, N. 1984. *Geografi Kesejarahan I*. Bandung: Alumni.
- Groneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya compiled from Chinese Sources*. Djakarta : Bhratara.
- Hardiati, E.S. (Ed.). 2010. Zaman Kuno. Dalam Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, H. 1994. *Kurikulum Sejarah 1994*. Makalah disajikan dalam Seminar Kurikulum Sejarah 1994: Pengertian, Landasan, Pemikiran, dan Konsekuensi, Jurusan Pendidikan Sejarah FPIP IKIP Bandung, 23 September.
- Heine Geldern, R. von. 1972. *Konsep tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terj. oleh Deliar Noer. Djakarta: IKIP.
- Heekeren, H.R.van. 1972. The Stone Age of Indonesia, 2nd rev.ed. dalam *Verhandelingen KITLV deel LXI*. Deen Haag. Demik
- Kadir, H. 1977. Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Cibulan.
- Kochhar, S.K. 2008 *Teaching of History*. (seri terjemahan). Jakarta: P.T. Gramedia Widiasmara Indonesia.
- Mohr, E.C.J. 1922 *De Ground van Java en Sumatra*. Amsterdam: Drukkerlj en Uitgeverui J.H.de Bussy.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1960. Java in the Fourteenth century: A Study in Cultural History, The Nagara kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 A.D. Dalam *KITLV Translation series 4,1*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Reinter, G.J. 1953. *History, Its Purpose and Method*. London: Avon an Udwin.
- Soejono, R.P. (Ed.). 2010. Zaman Prasejarah di Indonesia. Dalam Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sukendar, H. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitarkenas.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.